

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian – penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016), (Silooy, 2015), (Sumbiaktono, 2013), (Arganata & Lutfi, 2019), (Faridawati & Silvy, 2017), (Brown & Taylor, 2014)

2.1.1 **Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga. Variabel dependen yang digunakan adalah perilaku keuangan keluarga, sedangkan variabel independennya adalah pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan. Sampel yang diambil adalah 85 kepala keluarga yang tinggal di enam desa di Kabupaten Purwokerto Timur dengan pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keuangan memberikan efek positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga.

Sedangkan variabel tingkat pendapatan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga di Purwokerto Timur.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel bebasnya yaitu tingkat pendapatan
2. Teknik analisis yang digunakan adalah Deskriptif kuantitatif
3. Menggunakan analisis regresi linear berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu :

1. Penelitian terdahulu menggunakan sampel adalah 85 kepala keluarga yang tinggal di enam desa di Kabupaten Purwokerto Timur sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan keluarga muslim yang ada di Surabaya.
2. Variabel terikatnya yaitu perilaku keuangan keluarga.

2.1.2 Silooy (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor demografis dan mental *accounting*: fenomena pengelolaan keuangan dalam rumah tangga . Variabel dependen yang digunakan adalah pengelolaan keuangan dalam rumah tangga, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah faktor demografis dan mental *accounting*. Sampel penelitian ini adalah 53 wanita yang bekerja di tata kelola Kota Ambon dengan pengambilan sampel menggunakan metode survey dengan Teknik kuesioner. Teknik analisis yang digunakan teknik kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan Bahwa terdapat kecenderungan *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan Pegawai Pemerintah Kota Ambon khususnya wanita. *Mental accounting* cenderung dialami oleh pegawai wanita dengan tingkat pendidikan S1 ke atas daripada tingkat pendidikan responden lainnya. Dengan

demikian faktor demografis memiliki hubungan dengan *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel terikatnya yaitu pengelolaan keuangan keluarga/rumah tangga.
2. Variabel bebasnya yaitu faktor demografis.
3. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik kuantitatif.
4. Menggunakan analisis regresi linear berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu :

Penelitian terdahulu menggunakan sampel 53 wanita yang bekerja di tata kelola Kota Ambon sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan keluarga muslim yang ada di Surabaya.

2.1.3 Subiaktano (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ciri-ciri kepribadian yang terdiri dari *agreeableness*, *conscientiousness*, *body focus*, *materialism and need for arousal* pada perencanaan keuangan keluarga. Variabel dependen yang digunakan adalah perencanaan keuangan keluarga, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *personality traits*. Sampel penelitian dari pegawai Bank BTN cabang Semarang dengan pengambilan sampel menggunakan metode membagikan kuesioner kepada seluruh karyawan sebanyak 100 orang dalam waktu 2 minggu. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga.

Persamaan Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel terikatnya yaitu perencanaan keuangan keluarga.
2. Variabel bebasnya yaitu *personality traits*.
3. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

Penelitian terdahulu menggunakan sampel pegawai Bank BTN sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan keluarga muslim yang ada di Surabaya.

2.1.4 Arganata dan Lutfi (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji niat perilaku, kecardasan spiritual, dan literasi keuangan pada manajemen keuangan keluarga. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen keuangan keluarga, sedangkan variabel independennya adalah niat perilaku, kecerdasan spiritual, dan literasi keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 179 manajer keuangan keluarga sebagai respondennya dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Yaitu pembagian kuesioner dengan teknik *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki efek positif yang signifikan pada manajemen keuangan keluarga, sedangkan literasi keuangan memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen keuangan keluarga.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel terikatnya yaitu Manajemen keuangan keluarga.
2. Variabel bebasnya yaitu kecerdasan spiritual.
3. Menggunakan analisis regresi linear berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

Penelitian terdahulu menggunakan sampel manajer keuangan keluarga sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan keluarga muslim di Surabaya.

2.1.5 Faridawati dan Silvy (2017)

penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak niat perilaku dan kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Variabel dependen yang digunakan adalah pengelolaan keuangan keluarga, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah niat perilaku dan kecerdasan spiritual. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dari seorang manajer keuangan keluarga yang tinggal di Gresik, Surabaya, Sidoarjo, dan Mojokerto. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pendapatan keluarga yang memiliki jumlah Rp.4.000.000/bulan dan *snowball sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan keluarga, sedangkan kecerdasan spiritual memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel terikatnya yaitu pengelolaan keuangan keluarga.
2. Variabel bebasnya yaitu kecerdasan spiritual.
3. Menggunakan analisis regresi linear berganda

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

Penelitian terdahulu menggunakan sampel seorang manajer keuangan keluarga yang ada di Gresik, Surabaya, Sidoarjo, dan Mojokerto. Sedangkan, untuk penelitian saat ini menggunakan sampel keluarga muslim di Surabaya.

Hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti disajikan dalam tabel 2.1



Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
Wida Purwidiyanti dan Rina Mudjiyanti (2016).	Menguji pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga.	85 kepala keluarga yang tinggal di enam desa di Kabupaten Purwokerto Timur.	Variabel dependen yang digunakan adalah perilaku keuangan keluarga, sedangkan variabel independennya adalah pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan	Analisis Deskriptif.	Pengalaman keuangan memberikan efek positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga. Sedangkan variabel tingkat pendapatan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga di Purwokerto Timur.
Marissa Silooy (2015)	Menguji pengaruh faktor demografis dan mental <i>accounting</i> : fenomena pengelolaan keuangan dalam rumah tangga.	53 wanita yang bekerja di tata kelola Kota Ambon.	Variabel dependen yang digunakan adalah pengelolaan keuangan dalam rumah tangga, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah faktor demografis dan mental <i>accounting</i> .	Analisis Deskriptif.	faktor demografis memiliki hubungan dengan <i>mental accounting</i> dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.
Subiaktono (2013).	Menguji dan menganalisis pengaruh ciri-ciri kepribadian yang terdiri dari <i>agreeableness, conscientiousness, body focus, materialism and need for arousal</i> pada perencanaan keuangan	Pegawai Bank BTN cabang Semarang.	Variabel dependen yang digunakan adalah perencanaan keuangan keluarga, sedangkan variabel <i>independent</i> yang digunakan adalah <i>personality traits</i> .	Analisis Deskriptif.	<i>Personality traits</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga.

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil Penelitian
		Sampel	Variabel	Analisis	
Tomi Arganata dan Lutfi (2019)	Mengkaji niat perilaku, kecardasan spiritual, dan literasi keuangan pada manajemen keuangan keluarga.	179 Manajer keuangan keluarga.	Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen keuangan keluarga, sedangkan variabel independennya adalah niat perilaku, kecerdasan spiritual, dan literasi keuangan.	Analisis Regresi Berganda.	Niat berperilaku dan kecerdasan spiritual memiliki efek positif yang signifikan pada manajemen keuangan keluarga, sedangkan literasi keuangan memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen keuangan keluarga.
Ririt Faridawati dan Mellyza Silvy (2017)	Menguji dampak niat perilaku dan kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan keluarga.	Seorang manajer keuangan keluarga yang tinggal di Gresik, Surabaya, Sidoarjo, dan Mojokerto.	Variabel dependen yang digunakan adalah pengelolaan keuangan keluarga, sedangkan variabel <i>independent</i> yang digunakan adalah niat perilaku dan kecerdasan spiritual.	Analisis Deskriptif.	Niat perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan keluarga, sedangkan kecerdasan spiritual memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.
Sarah Brown , Karl Taylor (2014)	Menguji pengaruh <i>personality traits</i> terhadap keuangan rumah tangga		Variabel Dependen yang digunakan adalah keuangan rumah tangga, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah <i>personality traits</i> .		ciri-ciri kepribadian berpengaruh secara signifikan terkait dengan keuangan rumah tangga dalam hal tingkat hutang dan aset yang dimiliki dan korelasinya seringkali relatif besar.

Sumber : (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016), (Silooy, 2015), (Sumbiaktono, 2013), (Arganata & Lutfi, 2019), (Faridawati & Silvy, 2017), (Brown & Taylor, 2014)



2.2 Landasan Teori

Landasan teori pada sub bab ini didukung dengan teori pendukung yang dimana teori pendukung tersebut akan menjadi dasar dalam menyusun kerangka pemikiran yang mampu merumuskan hipotesis.

2.2.1 Pengelolaan Keuangan Keluarga (PKK)

Pengelolaan keuangan adalah sikap seseorang yang mampu mengatur keuangan dimiliki untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan saat ini maupun kebutuhan mendatang. Apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhannya secara baik, maka orang tersebut akan dapat mencapai kesejahteraan keuangan dalam hidupnya, karena kesejahteraan keuangan seseorang adalah kewajiban yang harus individu lakukan. (Robb & Woodyard, 2011)

Pengelolaan keuangan terbagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah:

- 1) Konsumsi, yakni pengeluaran rumah tangga atas berbagai barang dan jasa kecuali rumah baru (Mankiw, 2003), seperti pembayaran tagihan listrik, tagihan telepon, dan biaya hidup.
- 2) Tabungan, yakni sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi oleh sebuah rumah tangga pada suatu periode tertentu (Case, 2007), seperti memiliki akun bank dalam bentuk tabungan atau giro.
- 3) Investasi, yakni pengalokasian atau penanaman sumber daya saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat di masa mendatang (Henry, 2009).

4) Manajemen pinjaman, seperti penggunaan kartu kredit dan mengajukan pinjaman di bank atau lembaga keuangan lainnya (Hilgert, Hogarth, & Beverly, 2003)

5) Pengalaman keuangan lainnya, seperti pembelian rumah, pembayaran pajak serta penetapan dan perencanaan keuangan di masa mendatang (Hilgert, Hogarth, & Beverly, 2003)

Langkah-langkah awal dari pengelolaan keuangan adalah (1) mempelajari kondisi keuangan yaitu dengan melihat pemasukan dan pengeluaran, (2) mengenali instrumen-instrumen investasi yang akan dipilih, (3) menentukan tujuan (*goal*) apa yang diinginkan masing-masing, (4) mengenali pola investasi yang akan dimasuki (Arganata & Lutfi, 2019). Perry & Morris (2005) menyatakan bahwa terdapat lima aspek yang mengukur kemampuan responden dalam membuat anggaran yaitu, mengontrol pengeluaran, membayar tagihan secara tepat waktu, merencanakan keuangan masa depan, menabung, dan memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga.

Jika seseorang dapat melakukan hal-hal tersebut, maka seseorang itu dapat mengelola keuangannya dengan baik. Jika keuangan dapat dikelola dengan baik, maka kebutuhannya akan terpenuhi pula tanpa adanya rasa takut kekurangan uang untuk pemenuhan kebutuhan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhannya secara baik, maka ia akan mencapai kesejahteraan keuangan dalam hidupnya bahkan dapat menciptakan *financial freedom* di kehidupannya. (Arganata & Lutfi, 2019).

Seperti yang telah diajarkan dalam Al-Quran dan Hadits, pengelolaan keuangan dalam keluarga harus dikelola dengan baik sehingga dapat menghindari melakukan kesalahan dalam mengelola keuangan yang dapat merugikan di dunia dan akhirat. Seperti halnya yang dijelaskan dalam surah Al-Isra ayat 26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

Adapun indikator yang mengukur pengelolaan keuangan keluarga yang telah dimodifikasi oleh peneliti yang Merujuk pada (Perry & Morris, 2005) dan (Arganata & Lutfi, 2019) antara lain:

- 1) Membayar tagihan secara tepat waktu,
- 2) Memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga,
- 3) Menyisihkan uang untuk ditabung
- 4) Mengontrol pengeluaran
- 5) Merencanakan keuangan masa depan
- 6) Membayar tagihan dengan tabungan
- 7) Mengelola pendapatan
- 8) Menyisihkan uang untuk membayar zakat

2.2.2 Faktor Demografi (FD)

Menurut Guillard, demografi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur. Ada berbagai faktor demografi, seperti halnya penelitian yang dilakukan Mahdzan dan Tabiani (2013), penelitian tersebut berkaitan dengan perilaku keuangan individu yang dilihat dari faktor demografi seperti usia, status pernikahan, pendapatan, pendidikan, jumlah anak, dan pengalaman kerja. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa usia yang lebih matang (orangtua) cenderung memiliki perilaku keuangan yang positif karena memiliki wawasan yang lebih luas maupun sudah mempunyai pendapatan tetap.

Faktor demografi dapat terdiri dari usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, dan status pernikahan (Themba & Tumedi 2012). Menurut (Tunali & Tatoglu 2010), faktor internal individu ialah pendapatan, pengeluaran, dan investasi. Pandangan setiap mengenai perilaku pengelolaan keuangan dapat berbeda - beda sesuai dengan karakteristik demografi. Dalam penelitian ini, faktor demografi yang digunakan adalah usia dan jenis kelamin. Berikut adalah penjelasan pengaruh faktor demografi terhadap pengelolaan keuangan Keluarga :

1. Usia

Menunjukkan kedewasaan yang dimiliki seseorang ketika mengelola keuangan. Usia muda sering mengalami kesulitan dalam mengontrol keluar masuknya uang mereka karena faktor ekonomi, seperti tabungan rendah dan pendapatan tidak teratur, mengakibatkan mereka menghadapi kekurangan dana yang berdampak pada bagaimana mereka mempertahankan gaya hidup (Bamforth, Jebarajakirthy,

& Geursen, 2018). Kelompok usia dewasa akan lebih bijaksana dalam mengatur pengeluaran keuangannya dibandingkan dengan usia muda (Hidayat & Sinaga 2017). Akan tetapi, kemampuan usia muda dalam mengelola keuangan akan berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini disebabkan karena situasi keuangan yang berubah selama bertahun-tahun, dan diikuti dengan respons individu terhadap pengelolaan situasi tersebut (Serido, Shim, & Tang, 2013).

2. Tingkat Pendapatan

Menurut Ida dan Dwinta (2010) Tingkat pendapatan Terdapat kemungkinan yang besar bahwa individu dengan sumber daya (*income*) yang tersedia akan menunjukkan perilaku manajemen lebih bertanggung jawab keuangan, mengingat dana (*Income*) yang tersedia memberi mereka kesempatan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Hilgert, Hogarth, & Beverly (2003) melaporkan bahwa responden dengan pendapatan lebih rendah kurang mungkin melaporkan membayar tagihan mereka tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, Aizcorbe, Kennickell, & Moore (2003) menemukan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan lebih rendah memiliki kemungkinan yang kecil untuk melaporkan perilaku menabung.

Merujuk pada jurnal (Silooy, 2015) dan (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016) indikator pengukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Usia
2. Tingkat Pendapatan

2.2.3 Kecerdasan Spiritual (KC)

Zohar & Marshal (2001) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna. Sementara itu, Zohar & Marshal (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa atau kecerdasan kearifan, dan kecerdasan ini merupakan kapasitas bawaan dari otak manusia, spiritualitas berdasarkan struktur-struktur dari dalam otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk nilai, makna dan tujuan. Oleh karena itu, orang perlu menemukan, mengelola dan mengoptimalkan atau mendayagunakan nilai-nilai kearifan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan yang mulia atau tujuan yang membuat dirinya benar-benar bermakna (*meaningful life*).

Lebih lanjut, dengan kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar - benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Selain itu, kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk membedakan, memungkinkan seseorang untuk memberikan batasan serta mampu memberikan kita rasa moral. Hal ini berkaitan dengan aspek moral, sehingga terkait dengan kecerdasan spiritual yang

dimiliki oleh seseorang. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, diharapkan mempunyai rasa moral yang baik dan mampu membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik serta bagaimana dia harus bersikap terhadap sesamanya sesuai nilai moral yang dimilikinya.

Berman (2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Sumber lain, Emmons (2000) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kombinasi banyak faktor, meliputi kapasitas kebatinan (*mysticism*), transenden dan kemampuan untuk mengusahakan tingkatan yang tinggi dari kesadaran spiritual, memahami makna spiritual dalam aktivitas setiap hari, menggunakan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah-masalah dan menjadi berbudi pekerti yang luhur. Lanjut bahwa kecerdasan spiritual meliputi visi hidup dan bukan hanya tujuan dari hidup, kedua adalah kecerdasan spiritual menyangkut keseluruhan hidup bahkan keseluruhan alam semesta, sehingga dibutuhkan kesadaran diri dan penerungan yang mendalam untuk memahami kecerdasan spiritual.

Menurut (Marshall & Zohar, 2007), indikator kecerdasan spiritual (SQ) yaitu kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran tinggi, kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan

holistik), dan kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar.” Jika seseorang dapat memiliki delapan kriteria ini maka memungkinkan sekali kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan terlebih didalam mengelola keuangan akan terkelola dengan baik.

Adapun indikator yang mengukur kecerdasan spiritual yang telah dimodifikasi oleh peneliti yang Merujuk pada (Arganata & Lutfi, 2019) dan (Sina & Noya, 2012) antara lain:

- 1) Meluangkan waktu untuk berdoa
- 2) Menjalankan kehidupan sesuai dengan agama yang dianut
- 3) Menganggap bahwa agama sangat penting untuk menjawab pertanyaan mengenai arti hidup
- 4) Mencari kekurangan diri sendiri
- 5) Menghargai nasihat tentang keuangan dari orang lain
- 6) Mampu bersikap tenang walau sedang menghadapi kesulitan keuangan,
- 7) Bersifat tenang dan berfikir logis untuk membuat keputusan keuangan
- 8) Mempertimbangkan manfaat dari produk/barang yang akan dibeli

2.2.4 Personality Traits (PT)

Kepribadian (*personality*) merupakan cara hidup atau gaya keseluruhan tingkah laku individu yang ditunjukkan dalam bentuk sikap, watak, nilai kepercayaan, motif, dan sebagainya. Secara umum dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen dan sebuah karakter yang unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Namun

dari beberapa definisi tersebut sesungguhnya implikasi dari kepribadian adalah meliputi apa yang paling khas dan paling karakteristik dalam diri seseorang.

Merujuk pada jurnal Subiaktono (2003) indikator pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. *Agreeableness*
2. *Conscientiousness*
3. *Body Focus*
4. *Materialism*
5. *Need For Arousal*

2.2.5 Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga

Faktor Demografi memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Jika diuraikan faktor demografi yang dipakai dalam penelitian ini memiliki dua komponen/klasifikasi yaitu, usia dan Tingkat Pendapatan. Pada umumnya kalangan muda kurang baik dalam mengelola keuangan kebanyakan dari mereka memilih untuk membelanjakan kebutuhan yang tidak penting. Jika dibandingkan dengan usia dewasa mereka akan lebih bijaksana dalam mengatur keuangan keluarga.

Selanjutnya adalah Tingkat pendapatan. Tingkat Pendapatan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan seseorang dalam mengalokasikan pengeluarannya. Pendapatan dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Humairo & Yuliana

(2020) mengatakan bahwa hasil uji menunjukkan adanya pengaruh antara faktor demografi terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Namun berbanding terbalik pada penelitian Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) yang membuktikan bahwa tingkat pendapatan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga.

2.2.6 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga

Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Bahkan, banyak humanis dan atheis memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun, ini berbanding terbalik dengan banyak para aktivis keagamaan, di mana seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Kecerdasan spiritual ini akan mendorong seseorang untuk mengendalikan nafsu terutama dalam mengendalikan pengeluaran dan pemasukan. Seseorang dapat berfikir dan memilah untuk menggunakan uang secara bijak dan cermat apakah uang yang akan digunakan, dapat berguna atau sebaliknya. Ataupun, dia justru malah hanya menghambur-hamburkan uang saja atau istilah yang dikenal adalah *mubadzir*. (Arganata & Lutfi, 2019)

Kecerdasan spiritual juga sebagai landasan untuk kecerdasan yang lain karena berkaitan dengan pencerahan jiwa. Oleh sebab itu, jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, dia akan mampu memaknai segala persoalan yang dihadapi dengan positif, sehingga mampu membangkitkan dan mendorong jiwanya agar selalu melakukan tindakan yang benar sesuai dengan etika yang berlaku (Supriyanto & Troena 2012)

Menurut Zohar & Marshall (2007), indikator kecerdasan spiritual (SQ) yaitu kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran tinggi, kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), dan kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar.” Jika seseorang dapat memiliki delapan kriteria ini maka memungkinkan sekali kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan terlebih didalam mengelola keuangan akan terkelola dengan baik.

Kecerdasan Spiritual berperan penting karena dapat mendorong seseorang untuk lebih bertanggung jawab dan menggunakan uangnya dengan baik. Kepala keluarga yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak akan membiarkan diri dan keluarganya hidup dalam permasalahan keuangan dengan mengajak keluarganya untuk hidup hemat tidak boros, menggalakkan menabung, mengajarkan anak menabung sejak dini, dan tidak membeli barang – barang yang tidak penting.

Hasil Penelitian Argananta dan Lutfi (2019) menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Faridawati & Silvy, 2017) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

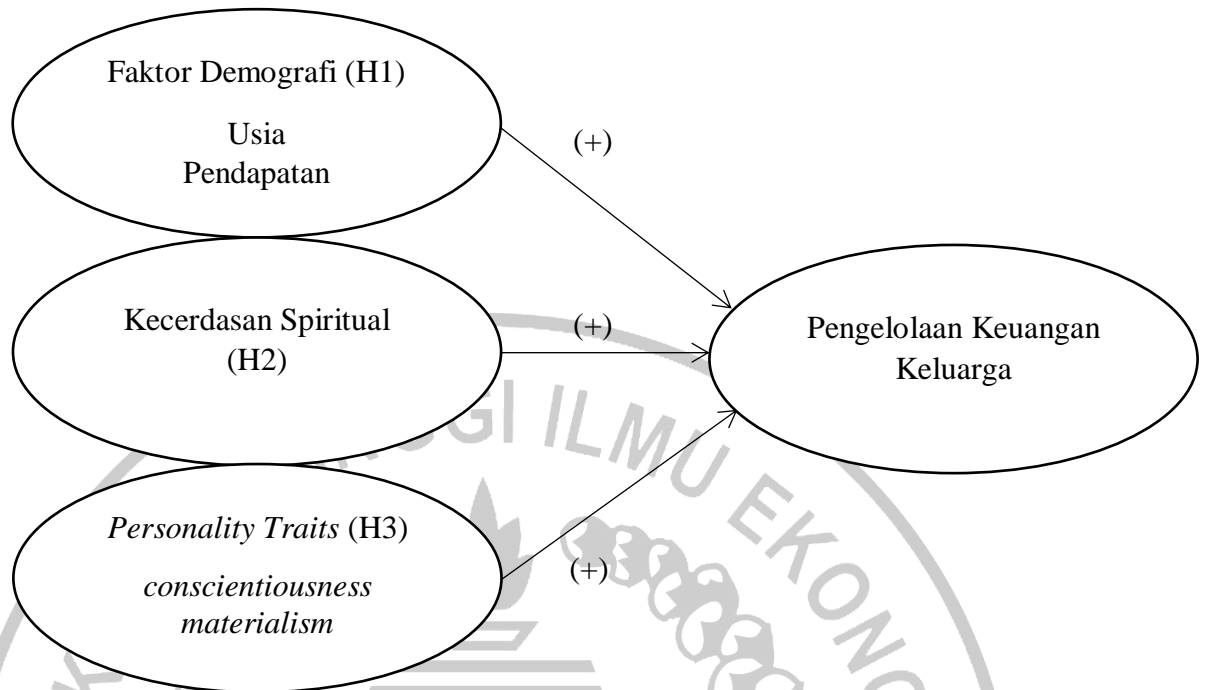
2.2.7 Pengaruh *Personality Traits* terhadap pengelolaan keuangan keluarga

Faktor perilaku individu seseoranglah yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola keuangan. Faktor *personality* sebagai karakter pribadi dalam pengelolaan keuangan. Termasuk menyangkut bagaimana perilaku seseorang menggunakan seluruh pendapatannya. Sering dialokasikan melalui pengeluaran dan didasari oleh perilaku mereka yang tercermin dalam gaya hidup, pengaruh lingkungan maupun dorongan pada dirinya.

Subiaktono (2013) mengatakan bahwa faktor psikologis dianggap sebagai penentu proses dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan keluarga. Menurut Sina (2014) tipe *big five personality* ternyata mempengaruhi bagaimana membuat rencana keuangan keluarga dan juga bagaimana mengaplikasi dengan benar. Selanjutnya, aspek kepribadian sering mempengaruhi manajemen keuangan keluarga karena menjadi penyebab baik atau buruk nya manajemen keuangan keluarga. Hasil dari Subiaktono (2013) juga menunjukkan lima dimensi *personality traits* yaitu *agreeableness*, *conscientiousness*, *body focus*, *materialism*, dan *need for arousal* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, maka dapat dibuat kerangka sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan rumusan jawaban yang masih sementara dan jawaban yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Dari landasan teori yang ada pada jurnal diatas dijadikan acuan yang dapat dikaji dengan penelitian ini merupakan suatu dugaan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya:

H1 : Faktor Demografi berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan Keluarga

H2 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan Keluarga

H3 : *Personality Traits* berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan Keluarga.